

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

ARTIKEL *E-JOURNAL*



Oleh

Fitrianingrum Munawaroh

NIM 11104241048

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

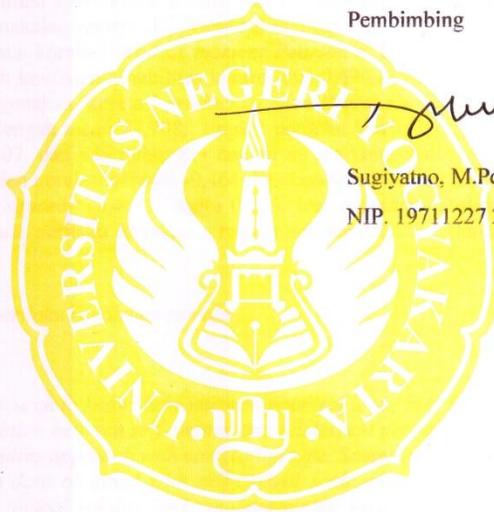
JUNI 2015

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* berjudul “HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015” yang disusun oleh Fitrianingrum Munawaroh, NIM 11104241048 telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 15 Juni 2015

Pembimbing




Sugiyatno, M.Pd

NIP. 19711227 200112 1 004

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

THE CORRELATION BETWEEN SELF-CONTROL AND ADOLESCENT DELINQUENCY BEHAVIOR IN MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA HIGH SCHOOL CLASS 10 YEAR 2014/2015

Oleh: Fitrianingrum Munawaroh, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, fitrianingruum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui: tingkat kontrol diri, tingkat perilaku kenakalan remaja, dan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Pendekatan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian siswa kelas X sebanyak 127 siswa. Data diperoleh dengan skala kontrol diri dan skala perilaku kenakalan remaja. Uji validitas menggunakan *logical validity*, penentuan gugur tidaknya item dengan rumus korelasi *product moment Pearson's*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas kontrol diri 0,690 dan skala perilaku kenakalan remaja 0,732. Analisis data menggunakan korelasi *product moment Pearson's*. Hasil penelitian: tingkat kontrol diri pada kategori tinggi dengan *mean* 57,708, tingkat perilaku kenakalan remaja pada kategori sangat rendah dengan *mean* 54,307, dan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,464. Berdasarkan nilai koefisien korelasi diketahui nilai koefisien determinasi ($R^2 = (0,464)^2$) yaitu 0,215. Dapat diartikan bahwa variabel kontrol diri memberikan kontribusi pada perilaku kenakalan remaja sebesar 21,5% sedangkan 78,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: kontrol diri, perilaku kenakalan remaja

Abstract

The purpose of this research to know: how much self-control level, how much adolescent delinquency behavior level, and the relation between self-control and adolescent delinquency behavior. The approach in the research use quantitative approach with correlation type. Samples of the research are 127 students of class 10. The research data obtained with self-control scale and adolescent delinquency behavior scale. Validity test use is logical validity and for determining valid or not the items use correlation formula product moment from Pearson, while reliability test use Alpha Cronbachf. The data self-control reliability coefficient obtains 0.690 and adolescent delinquency behavior scale obtains 0,732. Data analysis use correlation technique product moment from Pearson. The research result shows: self-control level in high category with mean 57,708, adolescent delinquency behavior level in very low category with mean 54,307, and there is a negative relation between self-control and adolescent delinquency behavior in Muhammadiyah 7 Yogyakarta High School class 10 with correlation efficiency -0,464. According to the coefficient correlation value, can be count the coefficient determinacy ($R^2 = (0,464)^2$) which is 0,215. This mean, self-control variable contribute to adolescent delinquency behavior 21,5% while the rest 78,5% contributed by other factors.

Key words: self-control, adolescent delinquency behavior

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat individu mengembangkan kecerdasan dan keterampilan yang dimilikinya selain di keluarga. Santrock (2003: 255) mengungkapkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi remaja. Remaja menghabiskan waktu bertahun-tahun sebagai anggota masyarakat kecil di mana pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial diluar lingkup keluarga berfungsi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock bahwa, sekolah merupakan tempat dimana individu mengembangkan keterampilan sosialnya. Pengaruh negatif dari kelompok teman sebayanya akan mengakibatkan remaja melakukan perilaku kenakalan apabila ia tidak mampu mengendalikan dirinya.

Erikson mengungkapkan (dalam Papalia dan Feldman, 2014: 4) tujuan utama remaja yaitu untuk melawan krisis identitas vs kebingungan identitas sehingga menjadi dewasa yang unik dengan rasa diri yang koheren dan nilai peran dalam kelompok sosial. Remaja tidak lagi disebut sebagai

anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Pada masa tersebut, remaja seringkali melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang.

Remaja melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang atau biasa disebut dengan perilaku kenakalan remaja. Remaja seringkali melakukan perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat dan remaja yang menjadi subyek dari perilaku kenakalan sering kali adalah remaja dari latar pendidikan atau pelajar. Kay (Syamsu Yusuf, 2006: 72-73) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Remaja yang memiliki kontrol diri, akan memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat.

Kasus kenakalan remaja yang sering terjadi yaitu tawuran antar pelajar. Pada kasus dibawah ini Wanda Indana (Metrovnews.com, 2014), seorang siswa kelas XI SMA 109 Jakarta meninggal dunia karena dikeroyok oleh pelajar lainnya. Siswa tersebut meninggal karena perkelahian antar geng sekolah. Komnas PA mencatat,

sepanjang tahun 2013 ada 255 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan. (tribunnews.com, 2014). Elly M. Setiadi & Usman Kolip (2011: 207) mengungkapkan bahwa perkelahian atau tawuran antarpelajar kebanyakan dipicu oleh persoalan sepele, seperti perasaan tidak enak atau tidak nyaman karena diledek oleh pelajar dari sekolah lain. Banyak peristiwa yang memprihatinkan bagi dunia pendidikan sebagai akibat maraknya tawuran para pelajar. Banyak di antara para pelajar telah kehilangan jiwa sportivitasnya, jiwa intelektualitasnya kemudian menjadi sosok yang nakal, urakan dan sebagainya. Hal ini mencerminkan rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh remaja.

Selain kasus tawuran antar pelajar, pemakaian obat-obatan terlarang juga marak terjadi dikalangan remaja. Berdasarkan data dari BNN (harianterbit.com, 2014) sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun

kemudian, terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013. Berdasar data tersebut dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun, remaja pengguna obat-obatan terlarang semakin meningkat. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal baru yang diketahuinya dari media atau dari orang lain. Fields (dalam Santrock, 2003: 507) mengungkapkan bahwa remaja menggunakan obat-obat terlarang karena alasan sosial, agar remaja merasa lebih nyaman dalam pertemanannya dengan orang lain.

Fenomena kenakalan remaja juga nampak pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK, diperoleh hasil bahwa sering terjadi perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas X seperti merokok di kantin sekolah atau setiap pergantian jam pelajaran, vandalisme (coret-corek di meja, kursi dan kamar mandi) sehingga dapat mengganggu keindahan dan kerapihan sekolah. Tahun 2014 terdapat 3 siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena mengkonsumsi zat-zat terlarang, dan terdapat 3 siswa yang dikeluarkan karena terlibat perusakan fasilitas sekolah.

Danang Prabowo (Sindonews.com, 2014) mengungkapkan bahwa pada bulan

Agustus tahun 2014 lalu, terjadi tawuran pelajar dari beberapa sekolah, terdapat 8 siswa SMA Muhammadiyah 7 yang terlibat. Berdasar hasil wawancara dengan Guru BK diperoleh informasi bahwa siswa yang terlibat dalam tawuran tersebut merupakan siswa kelas X. Tawuran tersebut menyebabkan beberapa siswa terluka dan harus berurusan dengan pihak kepolisian selain itu juga menyebabkan keresahan bagi pihak sekolah, masyarakat dan siswa-siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Berdasar wawancara dengan guru BK juga dapat diketahui maraknya siswa yang membolos sekolah setiap harinya terdapat 10 sampai 15 siswa, dan juga 10 sampai 15 siswa tidak masuk atau terlambat masuk pada jam mata pelajaran tertentu. Hal tersebut juga nampak pada saat peneliti melakukan observasi, pada saat jam masuk mata pelajaran terdapat banyak siswa yang masih makan di depan ruang kelas dan masih duduk-duduk di depan kelasnya. Siswa tidak merasa terburu-buru untuk segera masuk ke kelas dan terlihat siswa masih santai dengan berbincang-bincang dengan teman-temannya walaupun tanda jam masuk pelajaran sudah diketahuinya.

Hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Saat observasi juga

dapat diamati, banyaknya siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti kelengkapan seragam sekolah dan kerapihan seragam sekolah.

Paparan kasus yang telah dipaparkan di atas menunjukkan, bahwa maraknya perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas X. Remaja yang mampu mengendalikan diri akan dapat membimbing perilakunya agar tidak melanggar aturan dan norma-norma di manapun ia berada. Remaja yang terlibat perilaku kenakalan remaja mengindikasikan rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh remaja.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kenakalan remaja ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu konformitas teman sebaya dan persepsi keharmonisan keluarga (Dian Mulyasari, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Maria (2007) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri.

Penelitian tentang perilaku kenakalan remaja juga dilakukan oleh Putri Mashita Asri (2014) yang mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, regulasi emosi, dan kelekatan aman. Gross (2002) mengemukakan bahwa

regulasi emosi merupakan suatu proses mengatur emosi sendiri, bagaimana saat mengalami emosi dan bagaimana mengekspresikannya emosi tersebut. Denham (Kostiuk & Fouts: 2002) regulasi emosi merupakan reaksi emosi yang termasuk strategi untuk mempertahankan, menambah, menahan dan atau menghalangi emosi untuk mencapai tujuan tertentu.

Goleman (Nila Anggreiny, 2014: 24) mengungkapkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh individu dapat dilihat dari kecakapan individu dalam mengontrol dirinya yaitu mampu mengelola emosi dan impuls yang merusak dengan efektif. Hurlock (Ghufron & Risnawita, 2014: 22) mengungkapkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam diri. Hurlock (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S., 2014: 22) juga mengungkapkan bahwa kriteria individu yang dapat mengontrol emosi yaitu akan dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang dapat mengontrol dirinya adalah individu yang mampu mengendalikan diri dari dorongan yang berasal pada diri sendiri maupun orang lain, dan kemampuan mengelola tingkah lakunya sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif.

Santrock (2003: 523) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S., 2006: 21). Kurangnya pengendalian terhadap dirinya akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan.

Berdasarkan kajian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang perilaku kenakalan remaja dalam hubungannya dengan kontrol diri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja.

Definisi Operasional

Perilaku kenakalan merupakan perilaku melanggar norma yang mencakup pada kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang menimbulkan korban pada diri sendiri dan kenakalan melawan status. Paparan tersebut merupakan aspek-aspek kenakalan remaja yang dipaparkan oleh Jensen.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur perilaku, memodifikasi perilaku, mengolah informasi, melakukan penilaian terhadap suatu peristiwa dan melakukan perilaku yang diyakini. Paparan tersebut merupakan aspek-aspek kontrol diri yang dipaparkan oleh Averill.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dengan mengambil sampel sejumlah 127 siswa dari total 189 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proporsionate random sampling*.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kontrol diri dan skala perilaku kenakalan remaja. Setiap skala memiliki 4 tingkatan jawaban, yaitu sangat

sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *logical validity* dan penentuan gugur atau tidaknya item dengan menghitung korelasi menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson. Berdasarkan analisis menggunakan SPSS *for windows seri 16.0*, dapat diketahui hasil uji validitas sebagai berikut:

Pada variabel kontrol diri dari 40 item terdapat 21 item yang gugur dan 19 item valid. Pada variabel perilaku kenakalan remaja dari 48 item terdapat 15 item yang gugur dan 33 item yang valid.

2. Uji Reliabilitas

Hasil ujicoba instrumen menunjukkan bahwa skala kontrol diri memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,690. dan skala perilaku kenakalan remaja memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,732.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antar variabel maka data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan SPSS *for windows 19.00 version*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Skala kontrol diri berjumlah 19 item yang valid dengan skor jawaban terendah yaitu 1 dan tertinggi yaitu 4, sehingga dapat diketahui skor terendah yaitu $19 \times 1 = 19$, dan skor tertinggi $19 \times 4 = 76$.

		Kontrol diri
N	Valid	127
	Missing	0
Mean		57,708
Median		57,000
Mode		56,00 ^a
Std. Deviation		5,429
Minimum		42,00
Maximum		74,00
Sum		7329,00

Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut dapat diketahui skor tertinggi untuk skala kontrol diri pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 sebesar 74 dan skor terendah sebesar 42 . Skor rata-rata kontrol diri sebesar 57,708 sedangkan standar deviasinya sebesar 5,429. Norma kategorisasi hasil penelitian dalam penelitian ini mengacu pada norma kategorisasi yang dipaparkan oleh Saifuddin Azwar (2014: 146) sebagai berikut:

Tabel 2. Batas Interval Kategori Kontrol Diri

Kontrol diri					
Skor max	4	X	19	=	76
Skor min	1	X	19	=	19
Mean ideal	95	/	2	=	47,5
St. Deviasi	57	/	6	=	9,5
kategori	Batasan				
Sangat Rendah	$\mu \leq -1,5 \sigma$				
Rendah	$-1,5 \sigma < \mu \leq -0,5 \sigma$				
Sedang	$-0,5 \sigma < \mu \leq +0,5 \sigma$				
Tinggi	$+0,5 \sigma < \mu \leq +1,5 \sigma$				
Sangat Tinggi	$+1,5 \sigma < \mu$				
Kategori	Skor				
Sangat Rendah	:	X	\leq	33	
Rendah	:	33	$<$	X	\leq 43
Cukup	:	43	$<$	X	\leq 52
Baik	:	52	$<$	X	\leq 62
Sangat Baik	:	X	$>$	62	

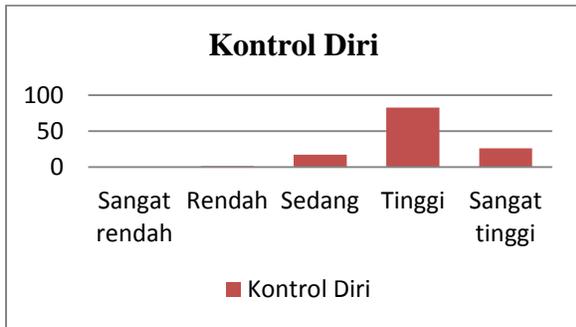
Adapun distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan kategori dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Kategori Kontrol Diri

Kontrol Diri			
Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \leq 33$	Sangat rendah	0	0,00
$33 < X \leq 43$	Rendah	1	0,79
$43 < X \leq 52$	Sedang	17	13,39
$52 < X \leq 62$	Tinggi	83	65,35
$X > 62$	Sangat tinggi	26	20,47
Total	Total	127	100

Berdasarkan tabel diatas, dari 127 siswa kelas X SMA muhammadiyah 7 Yogyakarta terdapat sebanyak 0 siswa (0 %) memiliki kontrol diri dalam kategori sangat rendah, 1 siswa (0,79%) dalam kategori rendah, 17 siswa (13,39%) dalam kategori sedang, 83 siswa (65,35%) dalam kategori tinggi dan 26 siswa (20,47%) dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa rata-rata kontrol diri pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7

Yogyakarta dalam kategori tinggi dengan skor yang mencapai 57,708. Sebaran data pada masing-masing kategori disajikan dalam grafik, pada gambar dibawah ini:



Kenakalan Remaja

Skala perilaku kenakalan remaja berjumlah 33 item valid dengan skor jawaban terendah adalah 1 dan tertinggi adalah 4, sehingga dapat diketahui skor terendah ideal yaitu $33 \times 1 = 33$ dan skor tertinggi ideal yaitu $33 \times 4 = 132$.

		Perilaku kenakalan remaja
N	Valid	127
	Missing	0
Mean		54,307
Median		52,000
Mode		42,00 ^a
Std. Deviation		10,668
Minimum		33,00
Maximum		84,00
Sum		6897,00

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, dapat diketahui skor tertinggi ideal untuk skala perilaku kenakalan remaja sebesar 84 dan skor terendah sebesar 33. Skor rata-rata perilaku kenakalan remaja sebesar 54,307, sedangkan standar deviasinya sebesar 10,668.

Tabel 5. Batas Interval Kategori Perilaku Kenakalan Remaja

Perilaku kenakalan remaja					
Skor max	4	X	33	=	132
Skor min	1	X	33	=	33
Mean ideal	165	/	2	=	82,5
St. Deviasi	99	/	6	=	16,5
Kategori	Batasan				
Sangat Rendah	: $\mu \leq -1,5 \sigma$				
Rendah	: $-1,5 \sigma < \mu \leq -0,5 \sigma$				
Sedang	: $-0,5 \sigma < \mu \leq +0,5 \sigma$				
Tinggi	: $+0,5 \sigma < \mu \leq +1,5 \sigma$				
Sangat Tinggi	: $+1,5 \sigma < \mu$				
Kategori	Batasan				
Sangat Rendah	:	X	≤	58	
Rendah	:	58	<	X	≤ 74
Sedang	:	74	<	X	≤ 91
Tinggi	:	91	<	X	≤ 107
Sangat Tinggi	:	X	>	107	

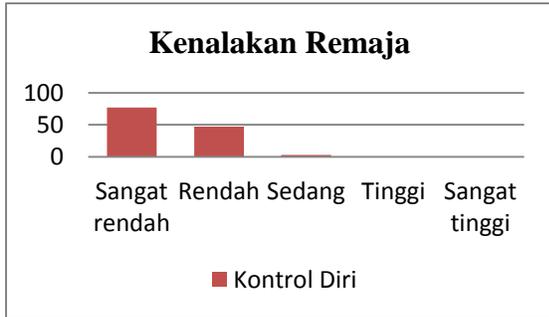
Adapun distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan kategori dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Kategori Perilaku Kenakalan Remaja

Perilaku Kenakalan Remaja			
Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \leq 58$	Sangat rendah	77	60,63
$58 < X \leq 74$	Rendah	47	37,01
$74 < X \leq 91$	Sedang	3	2,36
$91 < X \leq 107$	Tinggi	0	0
$X > 107$	Sangat tinggi	0	0
Total	Total	127	100

Berdasarkan tabel diatas, dari 127 siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terdapat sebanyak 77 siswa (60,63%) memiliki perilaku kenakalan remaja dalam kategori sangat rendah, 47 siswa (37,01%) dalam kategori rendah, 3 siswa (2,36%) dalam kategori sedang, 0 siswa (0%) dalam kategori tinggi dan 0 siswa (0%) dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa rata-rata perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas

X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam kategori sangat rendah dengan skor yang mencapai 54, 3071. Sebaran data pada masing-masing kategori disajikan dalam grafik, pada gambar dibawah ini:



Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji prasyarat yang dilakukan sebelum uji hipotesis yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

Uji normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov smirnov* melalui program *SPSS for Windows 19.00*. Hasil uji normalitas diuraikan pada tabel 7 berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Kontrol diri	Perilaku kenakalan remaja
Kolmogorov-Smirnov Z	,984	1,009
Asymp. Sig. (2-tailed)	,287	,260

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebaran data antara variabel kontrol diri dan perilaku kenakalan

remaja dikatakan normal. Data dapat dikatakan normal apabila nilai p signifikansinya $\geq 0,05$. Data kontrol diri menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,287 sehingga data berdistribusi normal, sedangkan data perilaku kenakalan remaja menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,260 sehingga data juga berdistribusi normal.

Berdasarkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z, data dapat dikatakan normal apabila nilai $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ ($Z_{tabel} = 1,960$). Data kontrol diri menunjukkan nilai Z_{hitung} sebesar 0,984 sehingga data normal, sedangkan data perilaku kenakalan remaja menunjukkan Z_{hitung} sebesar 1,009 sehingga data juga normal.

Uji linearitas

Untuk melakukan uji linearitas dalam pelaksanaannya menggunakan analisis varians melalui program *SPSS for Windows 19.00*.

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kontrol diri (X)			
Perilaku kenakalan remaja (Y)	34,386	,000	Linear

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja memiliki hubungan yang linier. Data dikatakan linear apabila nilai signifikansi $p \leq 0,05$. Penentuan linear atau tidaknya data

juga dapat disimpulkan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{tabel} = 3,90$) maka data dikatakan linear, hasil dari data diatas menunjukkan bahwa F_{hitung} yaitu 34,386 sehingga dapat disimpulkan bahwa data linear.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dari jawaban sementara tersebut agar diperoleh kesimpulan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta” kemudian hipotesis ini disebut sebagai hipotesis alternatif atau (H_a), sedangkan hipotesis nihil (H_o) pada penelitian ini adalah “tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”. Hasil korelasi dari variabel kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja sebagai berikut.

	Kontrol diri	Perilaku kenakalan remaja
Kontrol diri	1	-.464
Pearson Correlation		
Sig. (2-tailed)		.000
N	127	127
Perilaku kenakalan remaja	-.464	1
Pearson Correlation		
Sig. (2-tailed)	.000	
N	127	127

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui koefisien korelasi antara kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja sebesar $-.0464$. Dengan demikian hipotesis diterima, yaitu ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi tersebut, besarnya koefisien korelasi bertanda negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Adanya hubungan negatif berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku kenakalan pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku kenakalan pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kategorisasi, kontrol diri pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yaitu 0 siswa (0 %) memiliki kontrol diri dalam kategori sangat rendah, 1 siswa (0,79%) dalam kategori rendah, 17 siswa (13,39%) dalam kategori sedang, 83 siswa (65,35%) dalam kategori tinggi dan 26 siswa (20,47%) dalam

kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata kontrol diri siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yaitu 57,708 yang berada pada kategori tinggi.

Messina & Messina (Singgih D. Gunarsa, 2006: 251) menyatakan bahwa kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkali pengrusakan diri (*self destruction*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi. Hal ini berarti bahwa siswa kelas X SMA Muhammadiyah dapat dikatakan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengendalikan dirinya dari dorongan yang berasal pada diri sendiri maupun orang lain, kemampuan mengelola tingkah lakunya sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Hasil kategorisasi perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta menunjukkan bahwa sebanyak 77 siswa (60,63%) memiliki perilaku kenakalan remaja dalam kategori sangat rendah, 47 siswa (37,01%)

dalam kategori rendah, 3 siswa (2,36%) dalam kategori sedang, 0 siswa (0%) dalam kategori tinggi dan 0 siswa (0%) dalam kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yaitu 54,307 yang berada pada kategori sangat rendah. Tingkat perilaku kenakalan remaja yang sangat rendah ini kemungkinan dikarenakan tingkat kontrol diri siswa yang berada pada kategori tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Santrock (2003: 523) yang mengungkapkan bahwa kenakalan remaja merupakan kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima tetapi remaja yang melakukan kenakalan Remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan gagal mengembangkan kontrol diri yang cukup untuk membimbing dan membatasi setiap perilakunya. Remaja yang memiliki kontrol diri yang cukup akan dapat membatasi diri terhadap hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain sehingga remaja dapat menghindarkan diri dari

perilaku yang melanggar norma-norma sosial atau perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil analisis korelasi data yang telah dipaparkan di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi $-0,464$ dengan nilai signifikansi $(p)=0,000$ ($p \leq 0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan arah kedua variabel yang negatif, yaitu semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Hasil analisis korelasi ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor atau bukan satu-satunya faktor mutlak yang dapat

mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar $0,464$ sehingga dapat diperoleh hasil koefisien determinasi ($R^2 = (0,464)^2$) dalam penelitian ini, dimana diperoleh nilai sebesar $0,215$. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa variabel kontrol diri memberikan kontribusi pada perilaku kenakalan remaja sebesar $21,5\%$ sedangkan $78,5\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat menurut Berk (dalam Singgih D. Gunarsa, 2006: 251) yang mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dengan memiliki kontrol diri maka dapat disimpulkan remaja akan dapat bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Singgih D. Gunarsa (2006: 266) juga mengungkapkan bahwa dengan memiliki kontrol diri maka remaja akan mampu mengendalikan dan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan dorongan-dorongan

yang ada dalam dirinya, sehingga dapat menghindari diri dari perilaku-perilaku yang negatif sehingga akan mampu mengurangi kecenderungan melakukan perilaku kenakalan.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Santrock (2003: 523) Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kurangnya pengendalian terhadap dirinya akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil kategorisasi interval kontrol diri menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta berada dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 57,708.
2. Berdasarkan hasil kategorisasi interval perilaku kenakalan remaja menunjukkan bahwa tingkat perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta berada

dalam kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata 54,307.

3. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $-0,464$ dan $p=0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri, maka akan semakin rendah tingkat perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar $0,464$ dapat diketahui nilai koefisien determinasi ($R^2 = (0,464)^2$) dalam penelitian ini yaitu $0,215$. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa variabel kontrol diri memberikan pengaruh perilaku kenakalan remaja sebesar $21,5\%$ sedangkan $78,5\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran untuk peneliti selanjutnya yaitu:

1. Bagi orang tua
 - a. Memberikan pengawasan pada setiap kebiasaan-kebiasaan remaja yang dapat memicu kenakalan remaja seperti menonton tayangan kekerasan, bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar yang dapat memberikan dampak negatif.
 - b. Memberikan arahan pada anak/remajanya agar berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang positif baik kegiatan di sekolah maupun di masyarakat sehingga remaja dapat mengarahkan setiap perilakunya pada perilaku yang positif dan tidak terlibat perilaku yang menjurus pada perilaku kenakalan remaja.
2. Bagi guru BK
 - a. Memberikan pendampingan terhadap siswanya baik yang terlibat perilaku kenakalan remaja maupun dalam rangka pencegahan agar siswa tidak terlibat perilaku kenakalan dengan mengoptimalkan layanan-layanan klasikal dan informasi mengenai pergaulan yang sehat pada remaja, dampak-dampak dari perilaku kenakalan remaja. Guru BK juga dapat memberikan layanan informasi pada orang tua mengenai penyebab-penyebab perilaku kenakalan remaja.
 - b. Memberikan fasilitas dalam rangka meminimalisir terjadinya kenakalan remaja dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler baik pada bidang akademis maupun non akademis.
3. Bagi siswa
 - a. Siswa lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya. Dengan siswa berada di lingkungan yang positif maka siswa dapat menghindari dari adanya pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi perilakunya pada perilaku yang negatif.
 - b. Siswa dapat mengikuti kegiatan-kegiatan positif baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dalam mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga dapat terhindar pada perilaku-perilaku yang negatif.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti perilaku kenakalan remaja diharapkan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat melatarbelakangi timbulnya perilaku kenakalan remaja. Peneliti juga dapat menggali informasi yang lebih dalam mengenai perilaku kenakalan remaja dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2013). *Tahun Ini 20 Pelajar Indonesia Tewas karena Tawuran*. Diakses dari: <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/12/21/tahun-ini-20-pelajar-indonesia-tewas-karena-tawuran>. Diunduh pada tanggal 22 Mei 2014 pukul 13.05.
- Anonim. (2014). *22 Persen Pengguna Narkoba Kalangan Pelajar*. Diakses dari: <http://harianterbit.com/read/2014/09/13/8219/29/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar>. Diakses pada tanggal 17 november 2014, pukul 14.30.
- Dian Mulyasari. (2010). *Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja terhadap Keharmonisan keluarga dan Konformitas Teman Sebaya (Studi Korelasi pada Siswa SMAUtama 2 Bandar Lampung. Skripsi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Danang Prabowo.(2014). *Pelajar di Yogyakarta Tawuran, Belasan Siswa Ditangkap*. Diakses dari: <http://daerah.sindonews.com/read/892867/22/pelajar-di-yogyakarta-tawuran-belasan-siswa-ditangkap>. Pada tanggal 29 Oktober 2014 pukul 08.45.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial : teori, aplikasi, dan pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gross, James., J. (2002). *Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social Consequences*. *Society for Psychophysiological Research* (nomor 39). Hlm 281-291.
- Kostiuk, Lynne., M. & Fouts, Gregory., T. (2002). *Understanding of Emotion and Emotion Regulation in Adolescent Females with Conduct Problems: A Qualitative Analysis*. Diakses dari: <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR7-1/kostiuk.html>. Pada tanggal 27 Mei 2015, pukul 13.00.
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nila Anggreiny. (2014). *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk meningkatkan regulasi emosi pada remaja korban kekerasan seksual. Thesis*. Diterbitkan. Universitas Sumatera Utara.
- Papalia, E. Diane & Feldman, Ruth. Duskin. (2014). *Menyelami perkembangan Manusia*. (Alih Bahasa: Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri Mashita Asri. (2014). *Hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, regulasi emosi dan kelekatan aman terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Thesis*. Tidak Diterbitkan. Universitas Gajah Mada.
- Saifuddin Azwar. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Alih bahasa: Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.

Singgih D. Gunarsa. (2006). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.

Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulfah Maria. (2007). Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Thesis*. Tidak Diterbitkan. Pasca sarjana UGM.

Wanda Indana. (2014). *Audi Tewas karena Perkelahian, Disdik Haramkan Geng Sekolah*. Diakses dari: <http://news.metrotvnews.com/read/2014/11/15/319169/audi-tewas-karena-perkelahian-disdik-haramkan-geng-sekolah>. pada 17 November 2014 pukul 14:07.